

Seminar Anti-Bullying : Membangun Kesadaran dan Strategi Untuk Mengatasi Intimidasi di Sekolah

Denis Ayu Ariya Putri¹, Iman Khoerudin², Lia Rahmawati³, Muhammad Fariz Rahman Rabbani⁴, Wiryo Setiana⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: Denisayu1207@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: imankhoerudin2410@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: liarahmaa66@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: kakangfarizchadel@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: setianawiryo@gmail.com

Abstrak

Sekolah merupakan tempat yang memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kebiasaan belajar yang positif bagi siswa. Perkembangan siswa menjadi manusia yang lebih baik sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka di kelas. Perkembangan karakter siswa yang baik dibantu oleh lingkungan sekolah yang positif, dan disiplin dapat dibentuk oleh lingkungan belajar yang aman dan ramah. Namun pada kenyataannya lingkungan pendidikan justru menjadi suatu masalah bagi siswa, banyaknya kejadian anak-anak saling mengolok-olok, mendorong temennya karena rebutan mainan hingga terjatuh bully telah terjadi tanpa disadari. Tujuan dari program kerja seminar anti bullying ini yaitu untuk memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab bullying yang terjadi di Madrasah Al-ikhklas, memberikan pengetahuan mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan akibat bullying yang terjadi di Madrasah Al-ikhlas. dan memberikan edukasi kepada siswa untuk membangun kesadaran Anti-Bullying di Madrasah Al-Ikhlas. Hasil dari program kerja ini dengan Judul "seminar anti bullying" meningkatkan wawasan dan pemahaman yang lebih baik pada peserta didik di Madrasah Al-Ikhlas mengenai bullying dibandingkan sebelum menerima edukasi tersebut. Peningkatan pemahaman tersebut mencakup definisi, jenis-jenis, faktor penyebab, ciri-ciri pelaku, korban, saksi, kemudian mengetahui dampak berbahaya dari perilaku bullying.

Kata Kunci: bullying, pengabdian KKN program masyarakat, edukasi

Abstract

School is a place that has a very important role in cultivating positive learning habits for students. The development of students into better human beings is greatly influenced by their experiences in the classroom. The development of good student character is assisted by a positive school environment, and

discipline can be formed by safe and friendly learning environment. However, in reality, the educational environment actually becomes a problem for students, there are many incidents of children making fun of each other, pushing their friends because they are fighting over toys and being bullied without realizing it. The aim of this anti-bullying seminar work program is to provide knowledge about the factors- factors that cause bullying that occurs at Madrasah Al-ikhlas, providing knowledge about the impacts caused by bullying that occurs at Madrasah Al-ikhlas. and providing education to students to build awareness of Anti-Bullying at Madrasah Al-Ikhlas. Results from This work program with the title "anti-bullying seminar" increases insight and better understanding among students at Madrasah Al-Ikhlas regarding bullying compared to before receiving this education. This increased understanding includes definitions, types, causal factors, characteristics of perpetrators, victims, witnesses, and then knowing the dangerous impacts of bullying behavior

Keywords: *bullying, community service program, education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan Proses belajar mengajar yang memiliki potensi untuk mengubah perilaku dengan cara yang dapat diprediksi. Oleh karena itu, sekolah memainkan peran penting dalam menumbuhkan kebiasaan belajar yang positif pada siswanya. Sekolah dan pendidikan saling terkait erat saat membahas pendidikan. Perkembangan siswa menjadi manusia yang lebih baik sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka di kelas. Menurut Mawardi (2019), kegiatan yang berlangsung di sekolah berbeda dengan kegiatan yang berlangsung di masyarakat luas. Pembelajaran anak-anak harus berlangsung di lingkungan yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan mereka¹. Perkembangan karakter siswa yang baik dibantu oleh lingkungan sekolah yang positif, dan disiplin dapat dibentuk oleh lingkungan belajar yang aman dan ramah. Proses belajar mengajar yang merupakan pendidikan, dimana proses belajar peserta didik dapat didukung oleh lingkungan pendidikan yang mendukung secara fisik, sosial, dan psikologis².

Pada kenyataannya, terdapat masalah dengan lingkungan pendidikan, khususnya bagi siswa. Sebagai guru di lingkungan sekolah, Anda pasti pernah melihat kejadian anak-anak saling mendorong dan menyebabkan teman jatuh, merebut mainan dari teman, dan saling menertawakan serta mencaci-maki. Bullying telah terjadi tanpa disadari, namun hal itu tampak normal karena sering terjadi. Bullying didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja yang dilakukan untuk menyebabkan ketidaknyamanan pada orang lain. Contoh tindakan tersebut termasuk memanggil seseorang dengan sebutan yang tidak pantas, menendang, mendorong, mencuri

¹ Daviddefikry Yondra Perdana et al., "Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan," *Jurnal Kabar Masyarakat* 1, no. 3 (July 13, 2023): 186–98, <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.590>.

² Daviddefikry Yondra Perdana et al.

uang, menghindarinya, dan menolak berteman³. Hal ini merupakan tanggung jawab pengelola sekolah dan individu lain yang bertugas mengawasi pendidikan untuk menjaga anak-anak agar terhindar dari pelecehan, penyerangan, kekerasan, dan intimidasi. Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa "Anak-anak di dalam dan di sekitar sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya di sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya." Dengan kata lain, sekolah pada hakikatnya merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang seharusnya dapat menyediakan tempat yang aman bagi anak-anak untuk belajar. Selain itu, Q.S. Al-Hujurat ayat 11 menjelaskan mengapa bullying tidak dapat diterima. Banyak siswa yang menunjukkan masalah kesehatan mental seperti sakit hati, dendam, kesedihan, dan masalah terkait lainnya sebagai akibat dari perilaku bullying yang meluas.

Dampak buruk dari bullying semakin sering terungkap dalam beberapa tahun terakhir. Untuk lebih memahami dampak psikologis, emosional, dan fisik dari perilaku bullying pada korban dan pelaku, banyak penelitian telah dilakukan. Fokus utama pembicaraan tentang kekerasan di sekolah adalah pada dampak fisik, yang meliputi memar, cedera serius, dan bahkan kematian. Meskipun demikian, dampak psikologis dan emosional sama-sama signifikan dan berpotensi menyebabkan kerusakan yang jauh lebih besar. Korban bullying sering menderita dampak psikologis seperti depresi, kecemasan, harga diri rendah, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Menurut data yang dikumpulkan dari National Mental Health and Education Center di Amerika pada tahun 2004, bullying merupakan jenis kekerasan yang biasanya terjadi di lingkungan sosial, dengan 15% dan 30% siswa melaporkan menjadi pelaku dan korban bullying⁴. Menurut sebuah studi di Indonesia tentang isu bullying, 10–60% korban melaporkan setidaknya satu kejadian berupa dorongan, tendangan, pukulan, dan ejekan. Yayasan Semai Jiwa Amini melakukan penelitian pada tahun 2008 di tiga kota besar di Indonesia: Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kekerasan adalah 66,1% di tingkat SMP dan 67,9% di tingkat SMA. Tiga kota utama yang diteliti terkait kekerasan di sekolah menengah pertama adalah Yogyakarta, di mana 77,5% siswa mengakui melakukan kekerasan dan 22,5% tidak melakukan kekerasan; Surabaya, di mana 59,8% siswa mengakui melakukan kekerasan dan Jakarta, di mana 61,1% siswa mengakui melakukan kekerasan⁵. Kesalahpahaman bahwa bullying adalah perilaku yang dapat diterima dapat menyebabkan paparan terhadap jenis bullying yang sering dialami anak-anak sekolah di Indonesia. Hal ini karena baik korban maupun pelaku bullying tidak menyadari dampak jangka panjang dari tindakan mereka. Jiwa korban dapat menderita karena perilaku ini, dan anak tersebut dapat mengalami trauma berkepanjangan yang menghambat perkembangan mentalnya. Putri (2022)⁶ menjabarkan dampak permasalahan psikologis yang dialami

³ Daviddefikry Yondra Perdana et al.

⁴ Ulfa Fatimah et al., "Pentingnya Edukasi Tentang Bullying Untuk Mencegah Kejahatan Di Sekolah SMP Negeri 29 Medan," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 3, no. 3 (June 7, 2024): 238–43, <https://doi.org/10.59025/js.v3i3.228>.

⁵ Daviddefikry Yondra Perdana et al., "Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan."

⁶ Daviddefikry Yondra Perdana et al.

korban bullying seperti rasa gelisah, takut, rendah diri, tidak berharga, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, menurunnya prestasi belajar, bahkan munculnya keinginan bunuh diri.

Berbagai upaya harus dilakukan untuk memastikan bahwa penindasan dihentikan karena hal itu berdampak buruk pada kesehatan psikologis korban, yang akan memengaruhi siswa dalam jangka panjang di sekolah. Untuk menghentikan fenomena penindasan, berbagai upaya harus dilakukan untuk mendidik siswa dan seluruh personal sekolah lainnya. Psikolog dapat mengajarkan siswa tentang penindasan dari sudut pandang korban dan pelaku, memberi mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek psikologis masalah tersebut dan meningkatkan kesadaran akan perlunya untuk tidak menindas orang lain di kelas. Penulis menyelenggarakan seminar anti bullying berjudul "Membangun Kesadaran dan Strategi untuk Mengatasi Intimidasi di Sekolah" sebagai tindak lanjut terhadap masalah tersebut.

B. METODE PENGABDIAN

Metode Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang digunakan pada kegiatan ini menggunakan pendekatan service learning, dimana mahasiswa mencoba memberikan service (layanan) dari apa yang dipelajarinya di perkuliahan untuk diterapkan di masyarakat secara langsung. Ini selanjutnya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran atau transfer pengetahuan dari mahasiswa kepada masyarakat secara langsung atau tidak langsung. Tidak lupa juga, konsep SISDAMAS diterapkan dalam kegiatan ini, dimana partisipasi masyarakat juga diperlukan dalam terselenggaranya kegiatan ini.

Pendekatan service learning dalam kegiatan ini berdasar pada pandangan Kaye yang membaginya menjadi empat tahapan, yaitu: (1) investigasi, (2) persiapan, (3) tindakan, dan (4) refleksi⁷.



Pelaksanaan tahapan investigasi dalam kegiatan seminar anti bullying ini dimulai dengan pengamatan lingkungan dan keadaan bermasyarakat di sekitar target kegiatan, yaitu anak-anak di RW 08 dan 09 Mangunglebak, Desa Manggunharja, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Ditemukan beberapa kasus bullying yang secara langsung terjadi di lingkungan anak-anak tersebut, seperti bullying verbal, fisik hingga pemalakan yang kerap terjadi diantara anak-anak. Untuk mencari informasi

⁷ Purwanti Dyah Pramanik et al., "Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan) MEDIA BELAJAR INOVATIF BAGI SISWA SDN 05 PESANGGRAHAN JAKARTA: PKM DENGAN KONSEP SERVICE LEARNING," n.d.

lebih jauh, mahasiswa juga melakukan dialog dengan tokoh terkait, seperti guru madrasah al-Ikhlas dan orang tua di lingkungan tersebut.

Setelah memiliki informasi cukup, tahapan selanjutnya adalah proses persiapan seminar. Kegiatan ini dimulai dari kegiatan persiapan kelompok mahasiswa yang akan menjadi panitia seminar, pencarian lokasi, penentuan waktu kegiatan hingga lobyng dengan pihak masyarakat. Komunikasi dengan pihak madrasah al-ikhlas sebagai fasilitator tempat seminar juga dilakukan secara intense agar persiapan kegiatan seminar ini dapat dilakukan dengan matang. Konsep SISDAMAS diterapkan dalam tahapan ini, dimana partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjamin persiapan yang matang.

Setelah itu, tahapan tindakan yaitu pelaksanaan seminar anti bullying dilakukan. Kegiatan seminar ini dilaksanakan pada 24 Agustus 2024 di aula madrasah al-Ikhlas RW09, dengan panitia seminar dari mahasiswa KKN kelompok 62 serta pesertanya adalah anak-anak murid madrasah al-ikhlas yang merupakan anak-anak dari warga RW08, RW09 dan sekitarnya. Proses ini lebih lanjutnya mengadopsi konsep kurt Lewin, yaitu : (1) pencairan, (2) perubahan, dan (3) pembekuan⁸.

Proses pencairan adalah proses pendekatan terhadap peserta kegiatan yang dilakukan sejak jauh-jauh hari, yaitu pendekatan dalam kegiatan rutin mengajar di madrasah. Dalam waktu pelaksanaan pula, suasana seminar dibuat tidak terlalu formal dan juga dilengkapi dengan games agar dapat diterima dengan baik oleh peserta yang merupakan anak-anak. Tahap perubahan adalah proses pemberian impuls atau dorongan perubahan pada peserta yang diterapkan melalui proses penyampaian materi terkait anti bullying. Tahap pembekuan adalah proses penguatan dorongan pada tahapan sebelumnya yang diterapkan pada kegiatan ini dengan adanya lomba mewarnai gambar terkait bullying, peserta yang berpartisipasi aktif serta gambarnya bagus diberi reward pada akhir kegiatan. Tahap penguatan juga dilakukan dengan dialog aktif dengan peserta ketika dan sesudah seminar berakhir.

Tahapan terakhir yaitu refleksi dilakukan dengan mengamati perilaku anak-anak setelah berlangsungnya seminar tersebut. Jika masih ada perilaku bullying yang dilakukan, anak-anak tersebut diberi lagi nasehat agar tidak melakukannya lagi.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

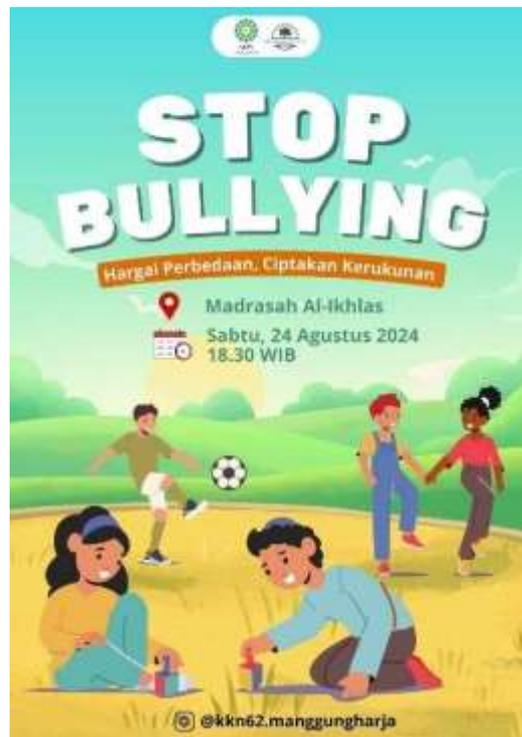
Pelaksanaan seminar anti-bullying di Madrasah Al Ikhlas berlangsung dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam kepada siswa, guru, dan staf mengenai dampak negatif bullying serta cara pencegahannya. Acara ini dihadiri oleh para siswa dari berbagai tingkatan sebanyak 100 siswa, didampingi oleh guru, dan narasumber dari Mahasiswa KKN.

⁸ Dyah Pramanik et al.

Seminar dimulai dengan sambutan dari pengelola madrasah, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Narasumber kemudian memberikan materi mengenai jenis-jenis bullying, seperti bullying fisik, verbal, dan siber, serta dampaknya terhadap korban. Selain itu, para peserta juga diajak untuk berperan aktif dalam mencegah dan melaporkan tindakan bullying.

Dalam sesi diskusi interaktif, siswa diajak berbagi pengalaman dan belajar cara menangani situasi bullying, baik sebagai korban maupun saksi. Acara ditutup dengan komitmen bersama dari seluruh peserta untuk menolak segala bentuk bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan penuh empati.

Adapun dokumentasi kegiatan sebagai berikut:



Gambar 1 : Poster Kegiatan Seminar



Gambar 2 dan 3 : Sambutan dan Pemberian Materi Bullying



Gambar 4 dan 5 : Interaksi ketika Kegiatan



Gambar 6 : Dokumentasi dengan anak-anak



Gambar 7 : Dokumentasi dengan semua pihak terlibat

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar anti-bullying ini menghadirkan topik yang sangat penting, yaitu fenomena bullying atau perundungan yang terjadi di madrasah. Bullying, baik secara fisik, verbal, maupun melalui media daring (cyberbullying), menjadi masalah yang semakin meningkat di lembaga pendidikan, termasuk di madrasah. Seminar ini bertujuan untuk menggugah kesadaran akan dampak negatif dari bullying, serta membahas strategi dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah serta menangani intimidasi di kalangan santri. Seminar ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan kolaboratif yang melibatkan santri, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman, inklusif, dan penuh empati.

Meningkatkan Kesadaran tentang Berbagai Bentuk Bullying

Salah satu poin utama yang dibahas dalam seminar ini adalah betapa beragamnya bentuk bullying yang bisa terjadi di madrasah. Pembicara menjelaskan bahwa bullying tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga bisa muncul dalam bentuk intimidasi verbal dan cyberbullying, yang sering kali lebih sulit untuk dideteksi. Beberapa bentuk bullying yang dijelaskan dalam seminar ini antara lain:

- **Bullying Fisik:** Bentuk bullying ini melibatkan kekerasan fisik langsung, seperti memukul, menendang, atau tindakan merusak barang-barang milik santri lainnya. Bullying fisik cenderung lebih mudah dikenali karena memiliki tanda-tanda fisik yang jelas. Namun, efek psikologis dari bullying fisik sering kali berkelanjutan, meninggalkan trauma yang mendalam bagi korban⁹.
- **Bullying Verbal:** Jenis bullying ini terjadi melalui ucapan atau kata-kata yang menyakitkan. Ejekan, hinaan, julukan yang merendahkan, serta menyebarkan rumor negatif termasuk dalam kategori bullying verbal. Dampak dari bullying verbal sering kali diabaikan, tetapi sebenarnya dapat merusak harga diri santri dan membuat mereka merasa terisolasi dan tidak berharga.
- **Cyberbullying:** Seiring dengan kemajuan teknologi, bullying juga terjadi di dunia digital. Cyberbullying melibatkan penggunaan media sosial, aplikasi chatting, atau platform daring lainnya untuk menyebarkan ancaman, memermalukan, atau mengintimidasi korban. Berbeda dengan bullying fisik atau verbal yang terjadi di lingkungan madrasah, cyberbullying bisa terus berlangsung di luar waktu belajar dan sering kali dilakukan secara anonim, membuat korban merasa tidak pernah lepas dari ancaman.

Meningkatkan kesadaran tentang bentuk-bentuk bullying ini penting agar guru, orang tua, dan para santri lebih peka terhadap tanda-tanda yang mungkin menunjukkan adanya bullying. Seminar ini menyoroti bagaimana banyak kasus bullying yang tidak terdeteksi karena bentuknya yang halus, seperti melalui komentar merendahkan di media sosial atau bisikan-bisikan negatif di antara teman sebaya.

Strategi Proaktif untuk Mencegah Bullying di Madrasah

Salah satu inti dari seminar ini adalah pentingnya langkah-langkah proaktif dalam mencegah bullying, bukan hanya menunggu hingga perundungan terjadi. Tindakan preventif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan

⁹ Louise Arseneault, "Annual Research Review: The Persistent and Pervasive Impact of Being Bullied in Childhood and Adolescence: Implications for Policy and Practice," *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* 59, no. 4 (April 1, 2018): 405–21, <https://doi.org/10.1111/JCPP.12841>.

inklusif di madrasah, di mana setiap santri merasa dihargai dan dilindungi. Strategi-strategi proaktif yang dibahas dalam seminar meliputi:

- Pendidikan Emosional dan Sosial: Salah satu langkah preventif yang disarankan adalah mengajarkan pendidikan emosional kepada santri. Pendidikan emosional ini meliputi cara mengelola emosi, memahami perasaan orang lain (empati), serta bagaimana berkomunikasi dengan baik tanpa kekerasan. Santri yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan lebih mudah menghindari perilaku intimidasi. Guru di madrasah didorong untuk memasukkan pelajaran kecerdasan emosional dalam kurikulum mereka, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler¹⁰.
- Program Madrasah Anti-Bullying: Salah satu rekomendasi dalam seminar ini adalah penerapan program anti-bullying yang terstruktur di setiap madrasah. Program ini mencakup aturan yang jelas, prosedur pelaporan yang mudah diakses, dan sanksi yang mendidik bagi pelaku bullying. Program ini seharusnya tidak hanya fokus pada hukuman, tetapi juga pada rehabilitasi pelaku, seperti memberikan konseling kepada pelaku untuk membantu mereka memahami kesalahan dan belajar berinteraksi secara positif dengan sesama santri.
- Pelatihan untuk Guru dan Staf Madrasah: Seminar ini juga menekankan pentingnya pelatihan khusus bagi guru dan staf madrasah tentang bagaimana mendeteksi bullying dan bagaimana meresponsnya dengan tepat. Guru sering kali menjadi pihak pertama yang bisa mengidentifikasi tanda-tanda awal bullying. Oleh karena itu, mereka perlu dilatih untuk mengenali perubahan perilaku pada santri, seperti penurunan motivasi belajar, rasa takut yang berlebihan, atau bahkan keinginan untuk tidak hadir ke madrasah. Guru juga diharapkan mampu berperan sebagai mediator yang membantu menyelesaikan konflik di antara santri dengan cara yang damai.

Dukungan yang Diberikan kepada Korban Bullying

Korban bullying sering kali merasa terisolasi dan tidak tahu harus mengadu kepada siapa. Dalam seminar ini, dibahas bagaimana pentingnya memberikan dukungan yang komprehensif kepada korban bullying, baik dari segi psikologis maupun emosional. Berikut adalah beberapa langkah penting dalam memberikan dukungan kepada korban:

- Layanan Konseling Psikologis: Korban bullying sering kali mengalami dampak psikologis yang serius, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, seminar ini menekankan pentingnya menyediakan layanan konseling bagi korban. Madrasah dapat bekerja sama dengan psikolog atau konselor profesional untuk membantu santri yang menjadi korban bullying. Konseling ini bertujuan untuk membantu korban pulih dari trauma yang dialami dan membangun kembali kepercayaan dirinya.
- Sistem Pelaporan yang Aman dan Anonim: Banyak korban bullying merasa takut untuk melapor karena khawatir akan adanya pembalasan dari pelaku atau ketidakpercayaan dari pihak madrasah. Untuk mengatasi hal ini, seminar ini menyarankan agar madrasah menyediakan sistem pelaporan yang anonim. Dengan adanya sistem pelaporan anonim, santri yang menjadi korban atau

¹⁰ Eleni Tsompou, Nikolaos Drakatos, Zoi Karabatzaki and Dionysis Loukeris, Emotional intelligence and ICTs in School bullying. *Eximia Journal* 5, (2022): 734-757

saksi bullying dapat melaporkan kejadian tanpa harus khawatir akan keamanan mereka¹¹.

- Peran Teman Sebaya: Teman sebaya sering kali menjadi saksi pertama dari tindakan bullying, tetapi mereka mungkin tidak tahu bagaimana cara membantu. Seminar ini juga menekankan pentingnya melibatkan santri lainnya dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Dengan pendidikan yang tepat, teman-teman santri bisa diajarkan untuk tidak menjadi penonton pasif, tetapi menjadi agen perubahan yang membantu menghentikan tindakan bullying.

Kolaborasi Antara Madrasah, Orang Tua, dan Masyarakat

Pencegahan dan penanggulangan bullying tidak dapat dilakukan hanya oleh pihak madrasah saja. Orang tua dan masyarakat sekitar juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan yang aman. Seminar ini menekankan pentingnya kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam mengatasi bullying. Beberapa poin yang dibahas adalah:

- Peran Orang Tua: Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak mereka untuk menghargai perbedaan dan mengajarkan nilai-nilai empati serta toleransi. Orang tua diharapkan bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam hal cara berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka agar bisa mendeteksi sejak dini jika anak mereka menjadi korban atau pelaku bullying.
- Kerjasama dengan Komunitas: Komunitas di sekitar madrasah, seperti tokoh agama, pemuda, dan organisasi masyarakat, juga bisa berperan aktif dalam pencegahan bullying. Beberapa komunitas mungkin sudah memiliki program-program anti-bullying atau kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang masalah ini. Seminar ini mendorong adanya kerjasama yang lebih erat antara madrasah dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan ramah bagi santri.

Peran Teknologi dalam Pencegahan dan Penanggulangan Cyberbullying

Cyberbullying menjadi salah satu bentuk bullying yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial. Santri yang aktif menggunakan media sosial lebih rentan terhadap tindakan cyberbullying, di mana intimidasi dan penghinaan bisa terjadi tanpa batasan waktu dan tempat. Seminar ini memberikan beberapa rekomendasi tentang bagaimana teknologi bisa digunakan untuk mencegah dan menangani cyberbullying di madrasah:

- Sistem Pelaporan Berbasis Teknologi: Salah satu rekomendasi yang diajukan dalam seminar ini adalah penggunaan aplikasi atau platform digital yang memungkinkan santri melaporkan tindakan bullying secara anonim. Teknologi ini memungkinkan korban atau saksi melaporkan kasus bullying dengan cepat dan mudah tanpa harus merasa takut akan dampak negatifnya.

¹¹ Titis Rafliandi Sulistiarso, Mutiara Sari Dewi, and Bagus Cahyanto, "STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENCEGAH TINDAKAN BULLYING DI MADRASAH IBTIDAIYAH," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (June 3, 2024): 69–81, <https://doi.org/10.19109/STUDIAMANAGERIA.V3I2.8403>

- Edukasi Literasi Digital: Meningkatkan literasi digital santri juga menjadi langkah penting dalam mencegah cyberbullying. Seminar ini menekankan pentingnya mengedukasi para santri mengenai penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital melibatkan pemahaman tentang etika berkomunikasi di dunia maya, bagaimana melindungi diri dari serangan cyberbullying, serta memahami dampak dari perilaku negatif di media sosial. Santri perlu diajarkan tentang risiko menyebarkan informasi palsu, berbagi foto atau video yang merugikan orang lain, serta bahaya dari penyebaran ujaran kebencian secara daring¹².

Selain itu, seminar juga menekankan pentingnya melibatkan pihak madrasah dalam memantau aktivitas digital santri di lingkungan sekolah. Meski tidak mungkin untuk mengontrol sepenuhnya apa yang dilakukan santri di luar madrasah, pihak madrasah bisa memberikan panduan dan membuat kebijakan yang jelas mengenai penggunaan perangkat digital selama jam belajar. Pelatihan tentang etika digital bisa diberikan secara rutin, sehingga santri paham batasan-batasan dalam interaksi online mereka.

Menciptakan Lingkungan Madrasah yang Aman dan Inklusif

Lingkungan madrasah yang aman dan inklusif merupakan faktor kunci dalam pencegahan bullying. Seminar ini menekankan bahwa bullying sering kali tumbuh subur dalam lingkungan di mana santri merasa terisolasi, tidak didukung, atau diabaikan. Oleh karena itu, menciptakan budaya madrasah yang positif sangat penting untuk mencegah bullying sejak awal.

- Inklusivitas dan Toleransi: Seminar ini mendorong madrasah untuk mengajarkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi kepada seluruh santri. Santri diajarkan untuk menghargai perbedaan dalam hal latar belakang sosial, etnis, kemampuan akademik, dan kepribadian. Dengan demikian, madrasah dapat menjadi tempat di mana semua santri merasa diterima, dihormati, dan dihargai, sehingga mengurangi peluang terjadinya bullying yang biasanya berkembang karena adanya ketidakadilan atau diskriminasi.
- Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Kolaborasi: Seminar ini juga menekankan pentingnya menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membangun semangat kebersamaan dan kerjasama di antara santri. Kegiatan-kegiatan seperti permainan tim, diskusi kelompok, atau proyek-proyek kolaboratif dapat membantu santri saling mengenal lebih baik dan menciptakan hubungan yang lebih erat. Semakin kuat hubungan antarsantri, semakin kecil kemungkinan terjadinya bullying.
- Kampanye Kesadaran Anti-Bullying: Kampanye anti-bullying yang rutin diadakan di madrasah dapat membantu mengingatkan santri tentang pentingnya menghentikan intimidasi dalam segala bentuk. Seminar ini menyarankan agar kampanye tersebut melibatkan para santri secara aktif, seperti melalui pembuatan poster, penyebaran brosur, atau mengadakan acara drama tentang bullying. Hal ini akan memperkuat pesan bahwa semua santri memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan madrasah yang aman.

¹² "7 Cyberbullying Prevention Strategies for Educators – TIEMH Project Spotlight – Texas Institute for Excellence in Mental Health," accessed September 10, 2024, <https://sites.utexas.edu/mental-health-institute/south-southwest-mhttc-cyberbullying-prevention-strategies/>.

Menangani Pelaku Bullying secara Bijak

Tidak hanya korban bullying yang membutuhkan perhatian, pelaku bullying juga sering kali membutuhkan intervensi yang tepat untuk mencegah perilaku mereka berkembang lebih jauh. Seminar ini menekankan bahwa pelaku bullying tidak boleh hanya dihukum tanpa diberi pemahaman atau rehabilitasi. Beberapa pendekatan yang disarankan dalam menangani pelaku bullying adalah:

- Pemberian Konseling bagi Pelaku: Pelaku bullying sering kali memiliki masalah pribadi atau emosional yang mendorong mereka untuk melakukan intimidasi terhadap santri lain. Oleh karena itu, seminar ini mendorong agar pelaku diberikan konseling untuk membantu mereka memahami alasan di balik tindakan mereka, serta untuk membangun keterampilan sosial dan emosional yang lebih positif.
- Pendekatan Restoratif: Pendekatan restoratif berfokus pada penyelesaian konflik dengan cara mempertemukan pelaku dan korban bullying dalam suasana yang aman dan terstruktur. Dalam pendekatan ini, pelaku diberi kesempatan untuk memahami dampak perbuatannya terhadap korban, dan diajak untuk bertanggung jawab serta berkomitmen untuk memperbaiki perilaku mereka di masa depan.
- Sanksi yang Edukatif: Seminar ini menekankan bahwa hukuman terhadap pelaku bullying sebaiknya bersifat edukatif, bukan sekadar bersifat menghukum. Misalnya, pelaku bisa diminta untuk terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan empati mereka, seperti membantu proyek sosial atau kegiatan komunitas. Sanksi seperti ini dapat memberikan pelaku kesempatan untuk belajar dari kesalahan mereka dan memperbaiki hubungan dengan sesama santri.

Seminar anti-bullying ini memberikan pemahaman yang sangat komprehensif mengenai permasalahan bullying di madrasah serta bagaimana cara-cara efektif untuk mengatasinya. Meningkatkan kesadaran tentang berbagai bentuk bullying, baik fisik, verbal, maupun cyberbullying, menjadi langkah pertama dalam menciptakan lingkungan madrasah yang lebih aman dan inklusif bagi semua santri. Strategi proaktif yang melibatkan pendidikan emosional, program anti-bullying yang terstruktur, serta pelatihan khusus bagi guru dan staf madrasah, menjadi kunci dalam mencegah perundungan sebelum terjadi¹³.

Selain itu, memberikan dukungan yang memadai bagi korban bullying, baik melalui layanan konseling psikologis maupun sistem pelaporan anonim, sangat penting dalam memulihkan rasa aman dan kepercayaan diri korban. Seminar ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi santri. Semua pihak memiliki peran dalam membentuk budaya anti-bullying yang kuat.

Akhirnya, penggunaan teknologi sebagai alat pencegahan dan penanggulangan cyberbullying, serta pemberian konseling dan sanksi edukatif bagi pelaku bullying, menjadi bagian dari pendekatan yang holistik dalam menangani masalah ini. Dengan upaya bersama dari seluruh pihak yang terlibat, bullying di

¹³ "Bullying and Cyberbullying | SchoolSafety.Gov," accessed September 10, 2024, <https://www.schoolsafety.gov/bullying-and-cyberbullying>.

madrasah dapat diminimalisir, dan lingkungan pendidikan yang lebih sehat serta positif dapat terwujud.

E. PENUTUP

Bullying merupakan bentuk kekerasan verbal, non-verbal, dan sosial terhadap seseorang yang memberikan dampak negatif baik bagi pelaku dan terutama bagi korban. Karena merupakan perilaku yang berbahaya, perilaku bullying di lingkungan sekolah harus dicegah dan dihentikan. Salah satu faktor bullying dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa, guru, dan orang tua mengenai bullying. Oleh karena itu, penting dilakukan edukasi untuk membangun kesadaran anti-bullying di sekolah.

Program edukasi membangun kesadaran anti-bullying merupakan salah satu bentuk dalam menuntaskan bullying di sekolah, sehingga diharapkan pemberian edukasi mengenai bullying tidak terhenti sampai disini. Pihak sekolah disarankan untuk terus melanjutkan segala bentuk edukasi mengenai bullying kepada siswa dan juga orang tua siswa. Pihak sekolah dapat merancang program pengajaran keterampilan sosial, regulasi diri dan emosi, manajemen konflik, dan pendidikan karakter siswa.

Kepada siswa dan siswi, disarankan untuk terus menambah wawasan dan pengetahuan mengenai anti-bullying, tidak hanya dari edukasi yang diterima di sekolah tetapi juga dapat melalui membaca dan mengakses dari media lain melalui internet. Begitupun kepada orang tua, agar menambah wawasan mengenai bullying dan memaksimalkan peran mereka dalam pengasuhan kepada anak. Pencegahan bullying dapat dilakukan dengan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua.

Program edukasi membangun kesadaran anti-bullying ini tentu belum sempurna dan membutuhkan peningkatan dalam berbagai aspek, diharapkan pada program-program selanjutnya yang serupa dapat dilaksanakan dengan memasukkan aspek keterampilan berkaitan anti-bullying, tidak hanya aspek pengetahuan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan seminar ini. Mulai dari otoritas lingkungan, ketua RW08 dan RW09 hingga fasilitator tempat yaitu pengurus dan guru Madrasah al-Ikhlas Mangunglebak dan tak lupa pula kepada semua peserta seminar anti bullying.

DAFTAR PUSTAKA

Pramanik, Dyah Pramanik, Mochamad Achmadi and Deivy Z. Nasution. "Media Belajar Inovatif Bagi Siswa SDN 05 Pesanggrahan Jakarta: PKM dengan Konsep Service Learning." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*1, no.1 (September 2021): 46-56. <https://doi.org/10.59818/jpm>

"7 Cyberbullying Prevention Strategies for Educators – TIEMH Project Spotlight – Texas Institute for Excellence in Mental Health." Accessed September 10, 2024. <https://sites.utexas.edu/mental-health-institute/south-southwest-mhttc-cyberbullying-prevention-strategies/>.

Arseneault, Louise. "Annual Research Review: The Persistent and Pervasive Impact of Being Bullied in Childhood and Adolescence: Implications for Policy and Practice." *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* 59, no. 4 (April 1, 2018): 405–21. <https://doi.org/10.1111/JCPP.12841>.

"Bullying and Cyberbullying | SchoolSafety.Gov." Accessed September 10, 2024. <https://www.schoolsafety.gov/bullying-and-cyberbullying>.

Daviddefikry Yondra Perdana, Anisa Yusitarini, Naqisshi Ummu Istighfari, and Triantoro Safaria. "Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan." *Jurnal Kabar Masyarakat* 1, no. 3 (July 13, 2023): 186–98. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.590>.

Dyah Pramanik, Purwanti, Mochamad Achmadi, Deivy Z Nasution, Pengelolaan Perhotelan, Sekolah Tinggi, and Pariwisata Trisakti. "Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan) MEDIA BELAJAR INOVATIF BAGI SISWA SDN 05 PESANGGRAHAN JAKARTA: PKM DENGAN KONSEP SERVICE LEARNING," n.d.

Fatimah, Ulfa, Alya Rachma, Tiffany Laura Balaqis, Riski Sakti Lumban Gaol, Taslima Amelia Taufik, and Abdinur Batu Bara. "Pentingnya Edukasi Tentang Bullying Untuk Mencegah Kejahatan Di Sekolah SMP Negeri 29 Medan." *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 3, no. 3 (June 7, 2024): 238–43. <https://doi.org/10.59025/js.v3i3.228>.

Eleni Tsompou, Nikolaos Drakatos, Zoi Karabatzaki and Dionysis Loukeris, Emotional intelligence and ICTs in School bullying. *Eximia Journal* 5, (2022): 734-757

Sulistiarso, Titis Rafliandi, Mutiara Sari Dewi, and Bagus Cahyanto. "STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENCEGAH TINDAKAN BULLYING DI MADRASAH IBTIDAIYAH." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (June 3, 2024): 69–81. <https://doi.org/10.19109/STUDIAMANAGERIA.V3I2.8403>.

